



Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19

Ayang Emiyati

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

ayangemiyati987@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Pandemi covid 19. Dunia pendidikan terkena dampak covid 19 sehingga peserta didik mengalami kehilangan pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu dan Pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Covid-19. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa saja yang menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu dan Pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Covid-19? Adapun metode yang digunakan ialah metode kepustakaan. Penelitian yang menggunakan metode kepustakaan ialah jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang biasa dipakai umumnya yang dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan dalam mencari sumber data karena penelitian ini dilakukan berdasarkan atas karya tertulis seperti jurnal atau buku yang sudah terpublikasi. Hasil prinsip-prinsip Manajemen mutu terpadu ialah berfokus pada pelanggan, perbaikan yang berkelanjutan, komitmen dan pengukuran. Dalam pemulihan sektor pendidikan pasca covid-19 ialah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan menerapkan model pembelajaran jarak jauh.

Kata kunci: Mutu, Terpadu, Pendidikan, Covid 19

Pendahuluan

Masa pandemi Covid-19 terjadi mulai awal bulan Desember 2019 negara yang pertama terkena Covid-19 di Negara China orang yang terkena penyakitnya tidak ada gejala, adapun kasus pertama terjadi di Indonesia pada Maret 2020 (Emiyati & Harming, 2020). Kemudian dampak negatif dari Covid-19 ini ialah sistem pendidikan di Indonesia menjadi terganggu, dan terjadi kemerosotan secara menyeluruh seperti pendidikan, perekonomian dan hubungan sosial yang terjadi di Masyarakat (Emiyati & Harming, 2020). Situasi pendidikan di Indonesia selama pandemi Covid 19 terjadi perubahan dalam sistem pembelajaran dan terhambat karena sekolah-sekolah yang ada mengambil langkah untuk meliburkan sekolah atau menutup sekolah secara sementara (Emiyati & Harming, 2020).

Selanjut menurut Ariga (2022) menjelaskan bahwa krisis belajar mengajar yang diakibatkan Covid-19 memiliki dampak terhadap pendidikan di Negara Indonesia sehingga pemerintah mengambil kebijakan khusus pendidikan yaitu dengan melakukan pembelajaran jarak jauh. Irwan et al. (2021) mengutarakan bahwa karena pendidikan itu merupakan suatu hal yang penting untuk bangsa Indonesia maka dalam situasi apapun pendidikan harus tetap

berjalan dengan baik, sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh supaya pendidikan terus berjalan. Sari et al. (2020) mengutarakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini bukan suatu hal yang baru didalam dunia pendidikan namun ini salah satu solusi agar pendidikan bisa terlaksana tanpa bertemu secara langsung di sekolah pembelajaran jarak jauh ini dilakukan setelah pemerintah menetapkan pembatasan kegiatan masyarakat di suatu wilayah tertentu (PSBB), selama pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan banyak memiliki kendala kebanyakan orang berpendapat bahwa tanggung jawab seorang guru menjadi lebih ringan dibandingkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan tatap muka. Selanjutnya Prawiyyogi et al. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh ialah proses belajar yang memakai aplikasi yang bisa dipakai untuk guru dan siswa dapat berinteraksi tanpa bertemu langsung antara pendidik dan peserta didik yang berada di suatu tempat yang berbeda-beda dan secara pelaksanaannya ada hal-hal yang harus diperhatikan supaya proses pembelajarannya bisa berjalan dengan baik yaitu: perhatian, pendidik harus percaya diri, memiliki pengalaman, menguasai sarana yang dipakai, kreatif dalam membangun interaksi dengan peserta didik. Basar (2021) mengutarakan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran jarak jauh ini ialah sumberdaya pendidik harus ditingkatkan mutunya baik dalam hal dirinya maupun metode mengajar dan dalam hal memanfaatkan teknologi informasi yang dipakainya, dari segi peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajarannya karena jaringan internet yang kurang stabil dan penyediaan paket data internet yang terbatas. Melakukan pembelajaran jarak jauh ada beberapa keluhan baik dari orang tua dan guru sebagian pendidik mengeluh karena kemampuan yang sangat minimnya kemampuan untuk menggunakan media pembelajaran secara daring selanjutnya keterbatasan jaringan internet yang tersedia. Orang tua merasakan bahwa selama pembelajaran jarak jauh interaksi antara siswa dan guru pada waktu pembelajaran berlangsung secara baik, orang tua mengeluarkan kurang lebih 100.000/bulan, dan dalam hal ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran siswa kurang tertarik (Basar, 2021).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa pandemi Covid-19 menjadikan pendidikan yang tidak stabil dan harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mengalami beberapa tuntutan baik dari segi peserta didik maupun dari pihak pendidik. Dari segi pendidik, dituntut untuk lebih menguasai teknologi dan media yang digunakan dalam pembelajaran supaya bisa terjadi interaksi yang baik antara guru atau pendidik dengan peserta didik. Dari segi siswa atau peserta didik harus banyak mengeluarkan dana untuk membeli paket internet.

Selama masa pandemi Covid-19 peserta didik mengalami *learning loss*. Menurut Muzdalifa (2022) menjelaskan *learning loss* ialah dimana kondisi hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara perkembangan akademik yang terjadi karena proses belajar mengajar di dunia pendidikan berhenti. Hanafiah et al. (2022) terjadi karena peserta didik memiliki kesulitan belajar dari rumah karena kurang konsentrasi dan akhirnya mengeluh karena tugas-tugas yang berikan oleh terlalu berat, selain hal tersebut akibat isolasi menimbulkan rasa jenuh,

sters, depresi pada anak jika hal ini berkelanjutan. Berikut ini hasil penelitian yang dilakukan bentuk *learning loss* menunjukkan bahwa bentuk dari anak *learning loss* ialah anak merasa bahwa belajar lebih sedikit jika dibandingkan dengan belajar secara tatap muka di kelas secara langsung, tidak bisa mengakses bahan untuk belajar yang digunakan dengan memadai, peserta didik merasa tidak belajar apa-apa dan kesulitan untuk memahami pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru (Hanafiah et al., 2022). Kemudian Subandowo et al. (2021). melakukan penelitian *learnig loss* dapat dikategorikan antara dosen dan mahasiswa kurang interaksi, 86%, hubungan antara mahasiswa dan mahasiswa 80%, dan mahasiswa kurang konsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *learning loss* terjadi selama masa Covid-19 yang melanda Indonesia. *Learning loss* ini berdampak kepada sekolah yang ada diseluruh Indonesia karena hampir semua peserta didik merasakan kurangnya waktu untuk belajar jika dibandingkan dengan pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan peserta didik merasa kehilangan interaksi dengan guru dan sesama peserta didik. Oleh sebab itu pentingnya meningkatkan mutu pendidikan. Mutu ialah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi suatu barang atau jasa sudah sesuai dengan harapan pelanggan atau konsumen atau belum (Sunnyoto, 2012). Selanjutnya mutu ialah usaha yang dilakukan demi tersedianya layanan pembelajaran sebaik mungkin, sehingga konsumen atau peserta didik bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal dan memenuhi harapan pelanggan atau mahasiswa (Rabiah, 2019). Selanjutnya Mulyasana (2011) menjelaskan bahwa dibagi menjadi dua bagian yaitu kriteria instrinsik yaitu pendidikan ialah produk manusia yang terdidik yang memiliki standar yang sesuai sedangkan secara ekstrinsik ialah pendidikan ialah sarana yang digunakan untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Hal ini berarti bahwa mutu pendidikan sangat diperlukan untuk mencetak para pekerja yang ideal dan berkualitas.

Berdasarkan permasalahan di atas maka sudah beberapa peneliti mengadakan penelitian. Seperti yang dilakukan oleh Darmawan et al. (2014) tentang Manajemen Mutu Terpadu yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Solafide School, Rabiah (2019) membahas tentang Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Fitriani & Kemenuh (2021) Peningkatan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan. Syukron (2017) Implementasi Manajemen Mutu Terpadu: Studi Transformasi Pada Perguruan Tinggi sedangkan Manajemen Mutu Terpadu dalam Pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Covid-19 belum ada yang membahasnya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu dan Pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Covid-19. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa saja yang menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu dan Pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Covid-19 ?

Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang memakai penelitian kepustakaan. Penelitian yang menggunakan metode kepustakaan ialah jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang biasa dipakai umumnya yang dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan dalam mencari sumber data karena penelitian ini dilakukan berdasarkan atas karya tertulis seperti jurnal atau buku yang sudah terpublikasi (Batubara, 2022). Selanjutnya Kartono (1998) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dengan cara mencatat, menelaah serta membaca berbagai penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, lalu difilter dan dinarasikan dalam deskripsi secara teoritis dan sistematis. Penelitian dengan metode kepustakaan dilaksanakan dengan cara mengamati dan menelaah informasi yang berkaitan dengan judul penelitian, metode jenis penelitian kepustakaan ialah penelitian yang memakai literature berupa buku, jurnal-jurnal yang sudah diterbitkan (Ruslan, 2004). Kemudian Khatibah (2011) menjelaskan bahwa metode kepustakaan tidak hanya sekedar mengumpulkan bahan yang berkaitan dengan topik penelitian, mencatat dan membaca buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik tetapi penelitian kepustakaan juga harus memperhatikan langkah-langkahnya ialah melihat metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, bagaimana membaca dan mengolah data pustakan yang sudah dikumpulkan tersebut dan peralatan yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

Zed (2008) menjelaskan hal-hal yang harus disiapkan dalam penelitian kepustakaan ialah pertama, alat tulis seperti kertas, pulpen atau pensil kedua, mencatat hal-hal apa saja yang akan dikerjakan atau yang dibutuhkan dalam penelitian, ketiga, peneliti perlu mengatur waktu atau memanfaatkan waktu dengan baik, keempat peneliti perlu membaca dan membuat catatan-catatan dalam penelitian supaya peneliti tidak kebingungan dalam menyimpulkan hasil penelitiannya. Selanjutnya

Mirshad (2014) menjelaskan empat langkah penelitian kepustakaan :1) mencatat apa yang menjadi penemuan dalam penelitian pada setiap materi yang dibahas dalam penelitian yang didapatkan didalam kepustakaan atau yang menjadi sumber-sumber dalam masalah penelitian tersebut. 2) mencocokkan temuan antara teori dan temuan baru 3) menganalisis temuan dari setiap kepustakaan baik kelebihan maupun kekurangan dari setiap sumber serta mencari hubungan tiap sumber yang dibaca 4) menilai, hasil temuan dalam penelitian terhadap setiap wacana sebelumnya sehingga mendapatkan temuan yang baru dalam menggabungkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dalam suatu masalah penelitian.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan ialah penelitian yang memerlukan persiapan-persiapan yang matang untuk menggabungkan antara sumber-sumber yang sudah terkumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun langkah-langkah yang perlu disiapkan seperti kertas pulpen atau pensil untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas sehingga dari sumber-sumber tersebut bisa menghasilkan temuan-temuan yang sudah ada dan bahkan akan mendapatkan temuan yang baru dalam penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Manajemen Mutu Terpadu

Kata manajemen berasal dari kata *etimologis* yang terdiri dari dua kata yaitu *manus* dan *agree*. *Manus* memiliki arti tangan, sedangkan *agere* yaitu melakukan, jika di kata ini digabung menjadi kata *managere* yang mempunyai arti menangani. Manager dalam bahasa Inggris merupakan kata kerja dari *to manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen (Rabiah, 2019). Selanjutnya Lidan et al. (2023) menjelaskan bahwa mutu dalam konteks pendidikan ialah menjadi tolak ukur kemajuannya. Lembaga pendidikan yang berkembang dapat dipastikan mempunyai layanan yang bagus dan tertib.

Rabiah et al. (2019) mutu berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Quality*" yaitu kualitas. Sedangkan mutu adalah berkaitan dengan gairah dan harga diri, mutu ialah keseluruhan cirikhas atau karakter produk atau jasa yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan "pelanggan pendidikan", jika mutu dihubungkan dengan pendidikan maka memiliki arti yang berkaitan dengan kualitas suatu lembaga pendidikan misalnya dari banyak mahasiswa yang memiliki prestrasu, baik prestasi non akademik maupun prestasi akademik, serta lulusan yang relevan dengan tujuan pendidikan. Manajemen mutu terpadu memiliki 4 prinsip yaitu sebagai berikut:

Berfokus pada Pelanggan

Fitriani & Kemenuh (2021) menjelaskan adapun pelanggan yang dimaksud dalam prinsip kepuasan pelanggan ialah setiap pengguna yang sudah lulus dan yang akan bekerja oleh sebab itu perguruan tinggi dan penyedia lapangan kerja harus bekerja sama supaya para lulusan bisa bekerja sesuai dengan bidang keahlian setiap lulusannya. Siregar et al. (2022) menjelaskan bahwa supaya pelanggan puas terpenuhi dan tercapai maka harus membuat identifikasi.

Mengidentifikasi pelanggan didalam suatu lembaga atau instansi pendidikan akan kebutuhan pelanggan ialah aspek yang sangat penting. Karena kepuasan pada pelanggan harus diidentifikasi maka Lewis & Smith (1994) membagi dalam tiga identifikasi pelanggan yaitu sebagai berikut: 1) Pelanggan *Intern* (Akademik dan administrasi) pelanggan intern akademik terdiri dari peserta didik, pendidik sedangkan pelanggan intern administrasi yang terdiri dari peserta didik, karyawan dan bidang yang melaksanakan layanan, 2) Pelanggan ekstern langsung, yang terdiri atas peserta didik dan perguruan tinggi yang lain yang menerima peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya, 3) pelanggan ekstern tidak langsung yaitu masyarakat, alumni, donator yang mempengaruhi kebijakan dan proses berjalannya lembaga pendidikan.

Selanjutnya Siregar et al. (2022) menjelaskan bahwa pelanggan dan lembaga pendidikan memiliki hubungan dan seorang pelanggan juga mempunyai tanggung jawab tertentu kepada lembaga tersebut. Adapun nilai hubungan antara pelanggan dan instansi ialah: pertama, saling membutuhkan, kedua bisa memahami antara satu dengan yang lain, ketiga

saling melayani dengan baik, keempat bisa bekerjasama. Syukron (2017) menjelaskan bahwa mutu yang berpusat pada pelanggan ialah selalu memperhatikan kebutuhan dan harapan pelanggan yang termasuk pelanggannya ialah masyarakat, peserta didik, pemerintah dll.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pelanggan tidak bisa diabaikan karena pelanggan dalam suatu lembaga berperan dalam kemajuan pendidikan dan lembaga harus bisa memenuhi kebutuhan pelanggannya karena antara pelanggan dan lembaga atau instansi saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Perbaikan Berkelanjutan

Menurut Fitriani & Kemenuh (2021) adanya perbaikan yang berkelanjutan untuk dapat menjadi sukses maka dalam satu organisasi harus ada perbaikan yang berkisinambungan. Selanjutnya Siregar et al. (2022) menjelaskan bahwa perbaikan yang berkelanjutan adalah tanggung jawab semua orang yang ada didalam organisasi tersebut dengan tujuan supaya mengurangi waktu perputaran tempat, mengantisipasi perubahan keperluan dan siap menerima umpan balik tanpa rasa ketakutan dan kekuatiran. Menurut Darmawan et al. (2014) menjelaskan bahwa dengan adanya perbaikan yang berkelanjutan maka memungkinkan sekolah dapat melaksanakan pengawasan terhadap suatu proses kerja sehingga bisa mengelompokkan apa yang harus diperbaiki didalam suatu lembaga. Selanjutnya Arcaro (2007) menjelaskan bahwa sekolah yang menerapkan Manajemen Mutu Terpadu mempunyai ruang untuk melaksanakan perbaikan disetiap proses perbaikan yang besar maupun yang kecil karena dari perbaikan yang kecil yang diterapkan akan memperlengkapi perbaikan sekolah. Kemudian Sallis (2012) menjelaskan bahwa dengan manajemen mutu terpadu, sekolah atau lembaga akan mengalami perubahan yang bersifat selamanya dan lebih terarah serta mengalami perbaikan yang secara berkelanjutan sehingga akan terpola dan berupaya secara terus menerus untuk menilai apa yang sudah dikerjakan setelah itu akan merencanakan perbaikan sebagaimana mestinya. Komitmen dalam meningkatkan mutu lembaga atau instansi harus dibuktikan dengan usaha yang nyata untuk memperbaiki mutunya, perbaikan mutu tidak hanya dilakukan hanya sekali tetapi secara terus menerus (Syukron, 2017).

Dari berbagai pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa dalam manajemen mutu terpadu sangat penting untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan karena dengan adanya perbaikan yang berkelanjutan akan menghasilkan lembaga pendidikan yang sukses. Selanjutnya hendaklah suatu lembaga atau sekolah harus selalu menekankan perbaikan yang berkelanjutan ini karena dengan adanya perbaikan yang berkelanjutan akan menghasilkan pola kerja yang teratur dan terarah sehingga mencapai mutu didalam lembaga pendidikan.

Komitmen

Supaya pendidikan berkualitas memerlukan komitmen. Asmani (2009) menjelaskan bahwa komitmen terhadap mutu ialah bagian yang sangat penting dalam mengupayakan perbaikan yang berkisinambungan atau berkelanjutan dan menjadi suatu pernyataan yang penuh pengabdian untuk mencapai tujuan semula dari sebuah institusi atau lembaga. Arcaro

(2007) menjelaskan bahwa setiap individu harus mempunyai tanggungjawab untuk meminimalisir munculnya masalah dan berkomitmen untuk memperbaikinya secara berkelanjutan. Syukron (2017) berpendapat bahwa didalam pekerjaan harus menyadari bahwa harus ada mutu didalam kenerja yang dilakukan oleh sebab itu perlu tekad atau komitmen untuk meningkatkan mutu kenerja, dengan adanya komitmen yang kuat maka akan menggerakkan seseorang untuk terus berusaha yang terus menerus untuk meningkatkan mutu kinerja dan tidak gampang menyerah ketika menghadapi kesulitan atau kendala didalam dunia pekerjaannya.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa prinsip manajemen mutu terpadu yaitu memerlukan komitmen atau tekan yang kuat untuk melaksanakan pekerjaan atau kinerjanya supaya memperoleh mutu atau kualitas kinerja yang baik. Kinerja yang baik akan terbukti walaupun menghadapi kendala atau kesulitan dalam pekerjaan akan terus berusaha untuk melangkah.

Pengukuran

Menurut Siregar et al. (2022) menjelaskan bahwa pengukuran intern maupun ekstern kepada organisasi dan pelanggan meliputi penguran dan pengembangan proses dan hasil, identifikasi luaran dari proses pekerjaan yang sesuai dengan persyaratan pelanggan dan mengevaluasi dan melakukan perbaikan sendiri ketika terjadi kesalahan didalam pekerjaan tanpa harus menunggu perintah dari pimpinan. Selanjutnya Sallis (2012) menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pengukuran ialah untuk menilai kemampuan kenerja guna mengembangkan standar kualitas sekolah. Selanjutnya Syukron (2017) menjelaskan bahwa bagi setiap pendidik, peserta didik, dan karyawan dalam suatu lembaga pendidikan yang telah berusaha untuk memperbaiki mutu dalam kinerjanya perlu diberikan pengukuran dan penghargaan supaya yang bersangkutan termotivasi untuk terus berusaha untuk memberikan yang terbaik didalam kinerjanya.

Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19

Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

Di lembaga pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya kurikulum. Kurikulum ialah jantung dari sesuatu pendidikan yang menjadi tolak ukur bagi pendidikan (Munandar, 2017). Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 Sistem Pendidikan Nasional, (2003) Undang-Undang No. 20 Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa kurikulum ialah komponen rencana belajar mengajar yang berhubungan dengan isi pembelajaran, tujuan pembelajar dan bahan ajar dan metode yang dipakai dan menjadi pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Rahayu et al. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka didisain supaya peserta didik bisa belajar dengan santai, bebas dari stres dan rasa tertekan, menggembirakan, dan belajar dengan tenang dalam mengembangkan minat bakatnya secara kreatif dan inovatif. Kemudian Sherly et al. (2020)

menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar ialah program untuk menciptakan keadaan belajar di sekolah dengan suasana yang bahagia baik guru maupun peserta didik yang belajar.

Kemudian Sherly et al. (2020) melanjutkan pembahasannya bahwa latar belakang penerapan kurikulum merdeka belajar ini karena orang tua mengeluh karena sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini nilai ketuntasan minimum dari setiap mata pelajaran itu tidak sama, kurikulum merdeka belajar ialah kemerdekaan dalam berpikir dan hal ini harus dimulai dari seorang guru terlebih dahulu sehingga peserta didik juga bisa mengalami kemerdekaan dalam belajar. Kurikulum merdeka belajar memiliki empat program yaitu: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diubah menjadi asesmen yang dilakukan oleh sekolah dimana guru menilai kemampuan peserta didik melalui tes tertulis ataupun melalui bentuk soal yang lain secara menyeluruh dan anggaran USBN dialihkan kepada pengembangan kapasitas guru dan sekolah; 2) Ujian Nasional (UN) diganti menjadi Asesmen Kompetensi minimum dan Survei Karakteristik ujian ini tidak mengukur materi mata pelajaran dalam kurikulum namun UN ke depan dilaksanakan untuk pemetaan kemampuan minimum literasi dan numerasi siswa dan memperkuat aplikasi pembelajaran; 3) Rencana Pembelajaran Semester (RPS) guru bebas dalam memilih, menentukan, mengembangkan dan menggunakan format RPP atas prakarsa dan inovasinya sendiri, asalkan mencakup tujuan kegiatan dan asesmen pembelajaran. Pembuatan RPP efisien dan afektif agar guru punya waktu untuk menyiapkan dan penilaian proses pembelajaran secara terarah; 4) Sistem Zonasi PPDB dilaksanakan secara fleksibel untuk mengatasi ketimpangan akses dan kualitas diberbagai daerah, adpun patokan standar PPDB antar-daerah ialah: jalur zonasi minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15 %, jalur perpindahan maksimal 5% dan jalur prestasi atau sisa 0-30%, sesuai dengan keadaan daerahnya karena setiap daerah mempunyai wewenang untuk menentukan proposi final dan menetapkan wilayah zonasinya (Rosyidi, 2020)

Penerapan kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu cara untuk memulihkan krisis belajar mengajar pasca Covid-19. Nugraha (2022) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka ialah bertujuan dalam pemulihan krisis belajar mengajar pasca pandemic Covid-19 krisis ini diakibatkan karena pandemik dan berdampak kepada pendidikan sehingga perlu mengadakan penilaian terhadap pemberlakuan Kurikulum darurat yang dilakukan selama pandemik. Putra (2022) menjelaskan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan dalam pemulihan Mutu Pendidikan karena salah satu yang diusulkan ialah kebijakan pada bagian kurikulum dibagian pengetahuan, kebijakan pemulihan mutu pendidikan akan melupakan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen. Dalam bagian ini peserta didiklah yang menjadi pemimpin dalam pembelajaran dan membuatnya bermakna sehingga pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan didukung dengan perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat memberi pendekatan secara individu bagi kemajuan pembelajaran dan tidak mengabaikan aspek sosial para peserta didik, dengan demikian yang menjadi penekanan didalam kebijakan pemulihan mutu pendidikan memiliki cirikhas fleksibel karena berdasarkan kemampuan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan pasca pandemi covid-19 ialah melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Karena dengan menggunakan Kurikulum Merdeka para peserta didik bebas dalam mengembangkan gagasan dan ide-ide yang dimilikinya karena didalam muatan kurikulum merdeka belajar peserta didik sudah tidak terlalu terikat dengan materi yang disampaikan oleh gurunya hanya dikelas saja. Selanjutnya dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar peserta didik bisa mengejar ketertinggalan pembelajarannya selama masa pandemik.

Menerapkan Model Pembelajaran Campuran

Salah satu yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pemulihan mutu disektor pendidikan ialah menggunakan pembelajaran *blended learning*. Secara etimologi istilah kata *blended learning* terdiri dari dua suku kata yaitu *blend* dan *learning*. Kata *blend* memiliki arti gabungan bersama dalam meningkatkan mutu supaya bisa menjadi semakin baik sementara kata *learning* ialah belajar dengan sepiantas atau menggabungkan satu pola dengan pola yang lain, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kata *blended learning* ialah gabungan proses belajar mengajar secara tradisional dan secara elektronik. Kemudian Hayati & Wijaya (2018) model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka di kelas. Pembelajaran campuran atau *blended learning* ini selain dari tuntutan perkembangan teknologi yang semakin berkembang mengkombinasi pembelajaran tatap muka dengan *e-learning* merupakan inovasi proses belajar mengajar pada era *New Normal* atau dalam tatanan baru menyesuaikan dengan covid. Febnesia et al. (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran campuran atau *hybrid learning* atau *blended learning* ialah proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring 50% dan tatap muka 50%. Model ini dianggap sebagai salah satu metode belajar mengajar yang sangat penting pasca pandemic covid-19. Rusyada & Nasir (2022) berpendapat bahwa model pembelajaran ini dianggap bisa menjadi solusi dalam pembelajaran pada masa tatanan baru dalam beradaptasi dengan covid-19.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* atau model campuran ini dianggap menjadi solusi dalam proses belajar mengajar selama pasca pandemic covid-19. Model pembelajaran campuran dilaksanakan secara tatap muka di kelas 50% dan secara daring 50%.

Kesimpulan

Dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa prinsip manajemen mutu terpadu ialah sebagai berikut: 1) fokus pada pelanggan artinya bahwa dilembaga pendidikan harus mengutamakan kepuasan pelanggannya adapun pelanggan yang dimaksud ialah peserta didik; 2) adanya perbaikan yang berkelanjutan hal ini sangat penting didalam lembaga untuk memperbaiki kinerja dalam suatu lembaga jika kinerja staf atau dosennya baik bisa diberikan penghargaan supaya tambah semangat jika ada yang kurang maka harus diperbaiki; 3)

Komitmen dalam mengembangkan manajemen mutu terpadu memerlukan komitmen yang kuat dalam pekerjaannya supaya dapat diperbaiki secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal; 4) Pengukuran. Pengukuran digunakan untuk mengevaluasi kinerja karyawan atau tenaga pendidik yang ada. Selanjutnya pemulihan pendidikan pasca pandemic covid-19 ialah dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar dan melakukan model pembelajaran campuran atau *blended learning*. Kurikulum merdeka belajar diterapkan atau diimplementasi untuk membantu peserta didik yang kehilangan pelajaran selama covid-19, kurikulum ini diterapkan supaya peserta didik belajar dengan bahagia tanpa ada tekanan, tidak stres, dan merasa nyaman, karena kurikulum merdeka belajar tidak berfokus kepada kemampuan peserta didik namun peserta didik bisa berinovasi dalam belajar sehingga menghasilkan kualitas yang baik. Kemudian model pembelajaran *blended learning* atau model campuran ini dianggap menjadi solusi dalam proses belajar mengajar selama pasca pandemic covid-19. Model pembelajaran campuran dilaksanakan secara tatap muka di kelas 50% dan secara daring 50%.

Rujukan

- Arcaro, J. S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu*. Pusaka Pelajar.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Diva Press.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Batubara, H. (2022). Analisis Perencanaan Anggaran Pendapatan Belanja Pendidikan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 258–269. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.169>
- Darmawan, I. P. A., Rukayah, & Susilowati. (2014). Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah Dasar Solafide School. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 193–204.
- Emiyati, A., & Harming. (2020). Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(1).
- Febnesia, H., Nurtanto, M., Ikhsanudin, I., & Abdillah, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Dengan Metode Tutor Sebaya Terhadap Hasil Pengelasan Pada Siswa SMKS Yabhinka. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 532. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11265>
- Fitriani, W. L. P., & Kemenuh, I. A. A. (2021). Peningkatan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan. *Jurnal*

Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPBE), 5(1), 51–62.

- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>
- Hayati, N., & Wijaya, M. (2018). Pengelolaan Pembelajaran melalui Blanded Learning dalam Meningkatkan Receptive Skill Peserta Didik di Pondok Pesantren. *Palapa*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.64>
- Irwan, I., Mopangga, A., & Mokodompis, Y. (2021). Pengaruh Kepercayaan Dan Sikap Terhadap Perilaku 5M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, Mengurangi Mobilitas) Selama Pandemi Covid-19. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(2), 302–312. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i2.11146>
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Research, ALUMNI*.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
- Lewis, R. G., & Smith, D. H. (1994). *Total Quality in Higher Education*. St.Lucie Press.
- Lidan, A., Syahputra, A., Robby, A. D., Hidayat, M., Al-Adawiyah, R., Nur, R., Ma'aruf, R., & Nasution, S. (2023). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. UMSU Press.
- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi*. UIN Suang Ampel Surabaya.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Rosdakarya.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia. *Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*.
- Muzdalifa, E. (2022). Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 2022.
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 250–261.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101.
- Putra, E. E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Paradigma Baru di Sekolah Penggerak)*.
- Rabiah, S. (2019). *Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Management of Higher Education in Improving the Quality of Education*. 6(1), 58–67.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rosyidi, U. (2020). *Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045.” Universitas Negeri Jakarta.
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo

Persada.

- Rusyada, H., & Nasir, M. (2022). Efektivitas Penerapan Hybrid Learning Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1714–1723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2275>
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*. RCiSoD.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i2.4238>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Siregar, R. W., Usnur, U. H., Rahayu, R., Miranda, M., Dewi, M. S., Alfarisi, S., Adriana, M., Ridwan, Ramadhansyah, M., Suriono, Z., Kelana, A., Rinaldi, R., Batubara, M. S., Arifin, Z., Muslim, Nabila, A., Ridwan, F., Amin, A., Tamiang, Y., ... Zulhamri. (2022). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Pusdikra Mitra Jaya Cetakan.
- Subandowo, M., Karyono, H., Gunawan, W., & Andriani, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Sunyoto. (2012). *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. Center for Academic Publishing Service.
- Syukron, B. (2017). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (Studi Transformasi Pada Perguruan Tinggi). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jpeb.005.1.4>
- Undang-Undang No. 20 Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.